



STIFERA
SEKOLAH TINGGI
ILMU FARMASI
NUSAPUTERA
SEMARANG

*Keselamatan
Tanggung Jawab Kita,
Kesiapsiagaan
Melindungi Semua*

DOKUMEN MONEY

LAYANAN KESELAMATAN MAHASISWA BIDANG KEMAHASISWAAN

SEKOLAH TINGGI ILMU FARMASI
NUSAPUTERA SEMARANG

TAHUN **2025**



**PRIORITAS KAMI:
KESELAMATAN DAN
KESIAPSIAGAAN MAHASISWA**



PENCEGAHAN
RISIKO



KESIAPSIAGAAN
DARURAT



PERLINDUNGAN
MAHASISWA



BUDAYA
KESELAMATAN



Dokumen Monev Layanan Keselamatan Mahasiswa
Bidang Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera
Semarang Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga Dokumen Monitoring dan Evaluasi (Monev) Layanan Keselamatan Mahasiswa Bidang Kemahasiswaan Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera Semarang Tahun 2025 dapat disusun dengan baik. Dokumen ini disusun sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu layanan kemahasiswaan, khususnya dalam menjamin keselamatan, keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan mahasiswa selama mengikuti kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan kampus. Keselamatan mahasiswa merupakan salah satu aspek penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang berkualitas, karena lingkungan belajar yang aman dan kondusif akan mendukung tercapainya proses pembelajaran yang optimal.

Monitoring dan evaluasi layanan keselamatan mahasiswa dilaksanakan untuk menilai efektivitas berbagai program, kebijakan, sarana-prasarana, serta mekanisme penanganan risiko dan keadaan darurat yang telah diterapkan oleh institusi. Hasil monitoring dan evaluasi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan, penyusunan program perbaikan, serta pengembangan budaya keselamatan (safety culture) yang berkelanjutan di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera Semarang. Dokumen ini juga menjadi bentuk komitmen institusi dalam memberikan perlindungan kepada mahasiswa dari berbagai potensi risiko, baik yang bersifat fisik, psikologis, sosial, maupun lingkungan. Melalui pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang sistematis, diharapkan seluruh layanan keselamatan mahasiswa dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa serta perkembangan regulasi dan standar mutu pendidikan tinggi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan dan pelaksanaan monitoring serta evaluasi layanan keselamatan mahasiswa ini. Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat sebagai bahan evaluasi, perbaikan, dan pengembangan layanan kemahasiswaan yang lebih baik di masa mendatang.

Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa.

Semarang, Agustus 2025
Bidang Kemahasiswaan
Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera
Semarang

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

1. Urgensi Bagi Institusi

Keselamatan mahasiswa merupakan salah satu aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi yang bermutu. Perguruan tinggi tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan layanan akademik yang berkualitas, tetapi juga wajib menjamin keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan mahasiswa selama menjalani proses pendidikan. Oleh karena itu, layanan keselamatan mahasiswa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem penjaminan mutu layanan kemahasiswaan di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera (STIFERA) Semarang. Sebagai institusi pendidikan tinggi bidang farmasi yang memiliki berbagai aktivitas pembelajaran di laboratorium, kegiatan kemahasiswaan, praktik lapangan, dan interaksi sosial yang kompleks, STIFERA perlu memastikan bahwa seluruh mahasiswa memperoleh perlindungan dari berbagai risiko yang dapat mengganggu keselamatan fisik maupun psikologis.

Layanan keselamatan mahasiswa merupakan bagian strategis dari penjaminan mutu layanan kemahasiswaan di STIFERA. Keberadaan layanan ini tidak hanya bertujuan melindungi mahasiswa dari berbagai risiko, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkualitas. Melalui pelaksanaan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan, STIFERA berkomitmen untuk terus meningkatkan efektivitas layanan keselamatan mahasiswa sebagai wujud nyata budaya mutu dan budaya keselamatan di lingkungan kampus.

2. Keselamatan Mahasiswa sebagai Hak Dasar Mahasiswa

Setiap mahasiswa berhak memperoleh lingkungan belajar yang aman, sehat, nyaman, dan bebas dari berbagai bentuk ancaman maupun kekerasan. Layanan keselamatan mahasiswa merupakan bentuk pemenuhan hak mahasiswa yang meliputi:

- 1) Perlindungan dari kecelakaan dan cedera.
- 2) Perlindungan dari risiko laboratorium dan bahan berbahaya.
- 3) Perlindungan dari kekerasan, perundungan (bullying), dan pelecehan.
- 4) Perlindungan terhadap kondisi darurat dan bencana.
- 5) Akses terhadap layanan kesehatan dan pendampingan psikologis.

Dengan terpenuhinya hak-hak tersebut, mahasiswa dapat menjalankan proses pembelajaran secara optimal dan mencapai prestasi akademik maupun non-akademik dengan lebih baik.

3. Mendukung Terwujudnya Kampus yang Aman dan Kondusif

Lingkungan kampus yang aman merupakan prasyarat utama terciptanya suasana belajar yang kondusif. Mahasiswa yang merasa aman akan memiliki tingkat konsentrasi, partisipasi, dan produktivitas yang lebih tinggi dalam kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan.

Melalui layanan keselamatan yang baik, STIFERA dapat:

- 1) Mengurangi potensi kecelakaan dan insiden.
- 2) Meningkatkan kesiapsiagaan terhadap keadaan darurat.
- 3) Menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi mahasiswa.
- 4) Membangun budaya disiplin dan kepedulian terhadap keselamatan.

4. Bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)

Dalam kerangka Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), layanan keselamatan mahasiswa merupakan salah satu indikator mutu layanan kemahasiswaan. Pelaksanaan layanan keselamatan harus direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dikendalikan, dan ditingkatkan secara berkelanjutan sesuai siklus PPEPP (Penetapan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, dan Peningkatan).

Monitoring dan evaluasi layanan keselamatan mahasiswa bertujuan untuk:

- 1) Menilai efektivitas program keselamatan.
- 2) Mengidentifikasi risiko dan potensi bahaya.
- 3) Mengukur tingkat kepuasan mahasiswa.
- 4) Menentukan langkah perbaikan dan pengembangan layanan.
- 5) Menjamin keberlanjutan budaya keselamatan di kampus.

5. Mendukung Kepatuhan terhadap Regulasi Pendidikan Tinggi

Penyelenggaraan layanan keselamatan mahasiswa juga merupakan bentuk implementasi berbagai regulasi pendidikan tinggi yang mengamanatkan perguruan tinggi untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan bebas dari kekerasan.

Melalui layanan keselamatan yang terstruktur, STIFERA menunjukkan komitmennya dalam memenuhi standar nasional pendidikan tinggi, standar layanan kemahasiswaan, serta kebijakan pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan perguruan tinggi.

6. Meningkatkan Budaya Keselamatan (*Safety Culture*)

Keselamatan bukan hanya tanggung jawab institusi, tetapi juga menjadi budaya yang harus dimiliki oleh seluruh sivitas akademika. Layanan keselamatan mahasiswa berperan dalam membangun budaya keselamatan melalui:

- 1) Sosialisasi dan edukasi keselamatan.
- 2) Pelatihan K3 dan tanggap darurat.
- 3) Simulasi evakuasi bencana.
- 4) Kampanye anti kekerasan dan anti perundungan.
- 5) Sistem pelaporan insiden yang mudah diakses.

Budaya keselamatan yang kuat akan menciptakan lingkungan kampus yang lebih aman, sehat, dan produktif.

7. Mendukung Visi STIFERA dalam Menghasilkan Lulusan Profesional

Sebagai institusi pendidikan farmasi, STIFERA tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran terhadap aspek keselamatan, kesehatan, dan etika profesi. Melalui penerapan layanan keselamatan mahasiswa yang baik, mahasiswa dapat mengembangkan sikap profesional yang akan menjadi bekal penting dalam praktik kefarmasian di masa depan.

Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
2. Permendikbud tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Perguruan Tinggi.
3. Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
4. Kebijakan SPMI STIFERA.
5. Manual Prosedur Keselamatan Mahasiswa STIFERA.

C. Tujuan Monev

Tujuan Umum

Menilai efektivitas pelaksanaan layanan keselamatan mahasiswa.

Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat keterlaksanaan program keselamatan.
2. Mengidentifikasi risiko dan permasalahan.
3. Mengukur kepuasan mahasiswa.
4. Menyusun rekomendasi perbaikan.

D. Ruang Lingkup

1. Keselamatan Fisik
2. Keselamatan Psikologis
3. Keselamatan Laboratorium
4. Kesiapsiagaan Darurat
5. Pencegahan Kekerasan
6. Sistem Pelaporan Insiden
7. Budaya Keselamatan Kampus

BAB II PROFIL LAYANAN KESELAMATAN MAHASISWA

A. Gambaran Umum STIFERA

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera (STIFERA) Semarang merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan di bidang farmasi dengan karakteristik pembelajaran yang menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan laboratorium, praktik kefarmasian, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Sebagai institusi pendidikan kesehatan, STIFERA memiliki lingkungan pembelajaran yang memiliki tingkat risiko keselamatan lebih tinggi dibandingkan beberapa bidang ilmu lainnya, terutama karena adanya kegiatan praktikum laboratorium, penggunaan bahan kimia, alat laboratorium, penelitian eksperimental, serta aktivitas akademik dan non-akademik yang melibatkan interaksi intensif antar sivitas akademika. Dalam menjalankan proses pendidikan, STIFERA menyadari bahwa keselamatan mahasiswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran yang efektif, aman, dan berkualitas. Oleh karena itu, keselamatan mahasiswa menjadi bagian integral dari sistem layanan kemahasiswaan dan penjaminan mutu institusi.

Risiko keselamatan yang dihadapi mahasiswa di lingkungan STIFERA tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek psikologis dan sosial. Dari aspek fisik, mahasiswa berpotensi mengalami kecelakaan laboratorium, paparan bahan kimia berbahaya, cedera akibat penggunaan alat praktikum, kebakaran, bencana alam, maupun risiko keselamatan selama kegiatan lapangan dan aktivitas kemahasiswaan. Sementara itu, dari aspek psikologis, mahasiswa dapat menghadapi tekanan akademik, stres, kelelahan mental, konflik sosial, perundungan (bullying), diskriminasi, pelecehan, maupun bentuk kekerasan lainnya yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan keberhasilan studinya. Sebagai kampus kesehatan yang menjunjung tinggi prinsip keselamatan dan profesionalisme, STIFERA berkomitmen untuk membangun lingkungan kampus yang aman, sehat, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk ancaman terhadap keselamatan mahasiswa. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penyusunan kebijakan keselamatan mahasiswa, penerapan prosedur keselamatan laboratorium, pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan (K3LH), pembentukan mekanisme pelaporan insiden, penyediaan layanan konseling, penguatan peran Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (PPKS), serta pelaksanaan berbagai kegiatan edukasi dan simulasi kesiapsiagaan darurat.

STIFERA secara berkelanjutan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan keselamatan mahasiswa guna memastikan bahwa seluruh program dan fasilitas keselamatan berjalan secara efektif serta mampu memberikan perlindungan optimal bagi mahasiswa. Hasil monitoring dan evaluasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan layanan secara berkelanjutan sesuai dengan

prinsip penjaminan mutu pendidikan tinggi. Melalui komitmen tersebut, STIFERA berupaya menumbuhkan budaya keselamatan (*safety culture*) yang menjadi tanggung jawab bersama seluruh sivitas akademika. Dengan budaya keselamatan yang kuat, diharapkan setiap mahasiswa dapat menjalani proses pendidikan dalam lingkungan yang aman, sehat, dan kondusif sehingga mampu berkembang menjadi tenaga kefarmasian yang profesional, kompeten, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap aspek keselamatan dalam praktik profesinya.

Prioritas STIFERA adalah mewujudkan keselamatan dan kesiapsiagaan mahasiswa sebagai fondasi utama dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan, pengembangan karakter, dan pencapaian mutu institusi yang berkelanjutan.

B. Kebijakan Keselamatan Mahasiswa

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera (STIFERA) Semarang berkomitmen untuk menjamin keselamatan, keamanan, kesehatan, dan kesejahteraan mahasiswa dalam seluruh kegiatan akademik maupun non-akademik. Komitmen ini diwujudkan melalui penerapan sistem keselamatan mahasiswa yang terintegrasi dengan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), budaya keselamatan (*safety culture*), serta prinsip Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH).

Sebagai perguruan tinggi di bidang kesehatan dan kefarmasian, STIFERA menyadari bahwa proses pembelajaran memiliki berbagai potensi risiko, baik yang bersifat fisik, kimia, biologis, maupun psikologis. Oleh karena itu, institusi menetapkan kebijakan keselamatan mahasiswa sebagai landasan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, sehat, nyaman, inklusif, dan kondusif bagi seluruh mahasiswa.

Kebijakan keselamatan mahasiswa bertujuan untuk:

1. Menjamin keselamatan fisik dan psikologis mahasiswa selama mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik.
2. Mencegah terjadinya kecelakaan, cedera, gangguan kesehatan, maupun insiden keselamatan lainnya.
3. Menciptakan lingkungan kampus yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan.
4. Menumbuhkan budaya keselamatan (*safety culture*) di lingkungan STIFERA.
5. Mendukung pelaksanaan Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) secara berkelanjutan.
6. Membentuk lulusan farmasi yang profesional, disiplin, dan memiliki kesadaran tinggi terhadap aspek keselamatan dalam praktik kefarmasian.

Pelaksanaan layanan keselamatan mahasiswa di STIFERA didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

a. Keselamatan sebagai Prioritas Utama

Keselamatan mahasiswa menjadi prioritas dalam setiap kegiatan pembelajaran, penelitian, praktikum, praktik lapangan, maupun aktivitas kemahasiswaan.

b. Pencegahan Lebih Utama daripada Penanganan

Institusi mengedepankan pendekatan preventif melalui identifikasi risiko, mitigasi risiko, edukasi keselamatan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

c. Perlindungan Menyeluruh

Perlindungan diberikan terhadap aspek:

- 1) Keselamatan fisik.
- 2) Keselamatan psikologis.
- 3) Keselamatan sosial.
- 4) Keselamatan lingkungan belajar.

d. Partisipatif

Seluruh sivitas akademika, termasuk mahasiswa dan organisasi kemahasiswaan, terlibat dalam pengembangan dan evaluasi sistem keselamatan mahasiswa.

e. Perbaikan Berkelanjutan

Kebijakan keselamatan dievaluasi dan disempurnakan secara berkala berdasarkan hasil monitoring, evaluasi, laporan insiden, serta umpan balik mahasiswa.

Kebijakan keselamatan mahasiswa mencakup:

A. Keselamatan Fisik

Meliputi perlindungan mahasiswa dalam:

- 1) Perkuliahan.
- 2) Praktikum laboratorium.
- 3) Penelitian.
- 4) Praktik Kerja Lapangan (PKL).
- 5) Kegiatan organisasi kemahasiswaan.
- 6) Kegiatan luar kampus.

B. Keselamatan Psikologis

Meliputi perlindungan dari:

- 1) Perundungan (*bullying*).
- 2) Kekerasan seksual.
- 3) Diskriminasi.
- 4) Intoleransi.
- 5) Tekanan psikologis berlebihan.

C. Keselamatan Laboratorium

Meliputi:

- 1) Kepatuhan terhadap SOP laboratorium.
- 2) Penggunaan APD.

- 3) Pengelolaan bahan kimia.
- 4) Pengendalian limbah B3.
- 5) Pengawasan kegiatan praktikum.

D. Keselamatan Keadaan Darurat

Meliputi kesiapsiagaan terhadap:

- 1) Kebakaran.
- 2) Gempa bumi.
- 3) Banjir.
- 4) Puting beliung.
- 5) Terorisme.
- 6) Gangguan keamanan kampus.

STIFERA menerapkan kebijakan keselamatan melalui:

a. Edukasi dan Sosialisasi Keselamatan

- 1) Orientasi mahasiswa baru.
- 2) Pembekalan sebelum praktikum dan praktik lapangan.
- 3) Pelatihan K3LH.
- 4) Simulasi tanggap darurat.

b. Pengendalian Risiko

- 1) Identifikasi risiko.
- 2) Mitigasi risiko.
- 3) Pencatatan kejadian.
- 4) Pelaporan risiko secara sistematis.

c. Sistem Pelaporan Insiden

Mahasiswa dapat melaporkan insiden atau potensi bahaya melalui:

- 1) Dosen Pembimbing Akademik.
- 2) Biro Kemahasiswaan.
- 3) Unit terkait.
- 4) Hotline layanan keselamatan mahasiswa.

d. Pendampingan dan Perlindungan

Institusi menyediakan:

- 1) Layanan konseling mahasiswa.
- 2) Pendampingan akademik.
- 3) Perlindungan korban.
- 4) Jaminan kerahasiaan pelapor.

C. Komitmen STIFERA

STIFERA berkomitmen untuk mengembangkan sistem keselamatan mahasiswa yang proaktif, responsif, dan berkelanjutan melalui penguatan kebijakan, peningkatan sarana keselamatan, pengembangan budaya keselamatan, serta monitoring dan evaluasi secara berkala. Keselamatan mahasiswa tidak hanya dipandang sebagai kewajiban institusi, tetapi sebagai bagian dari budaya mutu yang mendukung terwujudnya visi STIFERA sebagai perguruan tinggi farmasi yang unggul, beretika, dan berdaya saing global.

"Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa."

Bidang Kemahasiswaan STIFERA Semarang – Tahun 2025.

D. Struktur Organisasi Penanggung Jawab

- 1) Wakil Ketua III
- 2) Biro Kemahasiswaan
- 3) Tim K3
- 4) Tim PPKS
- 5) Dosen Pembimbing Akademik
- 6) Satpam dan Petugas Keamanan

E. Jenis Layanan Keselamatan Mahasiswa

- 1) Pencegahan Risiko
- 2) Kesiapsiagaan Darurat
- 3) Perlindungan Mahasiswa
- 4) Penanganan Kekerasan
- 5) Konseling dan Pendampingan

BAB III METODE MONITORING DAN EVALUASI

A. Pendekatan Monev

Monitoring dan Evaluasi (Monev) Layanan Keselamatan Mahasiswa merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh program, kebijakan, sarana, dan mekanisme keselamatan mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera (STIFERA) Semarang telah dilaksanakan secara efektif, efisien, dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Monev juga berfungsi sebagai instrumen pengendalian mutu dalam rangka mewujudkan lingkungan kampus yang aman, sehat, dan kondusif bagi mahasiswa.

Pelaksanaan Monev dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu monitoring, evaluasi, dan analisis data.

1. Monitoring

Monitoring merupakan kegiatan pemantauan secara berkala terhadap pelaksanaan layanan keselamatan mahasiswa untuk memastikan bahwa seluruh program dan prosedur keselamatan berjalan sesuai dengan kebijakan institusi. Monitoring dilakukan secara berkesinambungan selama proses pelaksanaan layanan keselamatan berlangsung.

Kegiatan monitoring bertujuan untuk:

- 1) Memastikan implementasi kebijakan keselamatan mahasiswa berjalan sesuai ketentuan.
- 2) Mengidentifikasi potensi risiko dan permasalahan sejak dini.
- 3) Mengetahui tingkat kepatuhan terhadap SOP dan kebijakan keselamatan.
- 4) Memastikan kesiapan sarana dan prasarana keselamatan.
- 5) Memantau efektivitas mekanisme pelaporan dan penanganan insiden.
- 1) Aspek yang dimonitor meliputi:
 - 2) Pelaksanaan SOP keselamatan mahasiswa.
 - 3) Penerapan K3LH di laboratorium.
 - 4) Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
 - 5) Kondisi sarana keselamatan (APAR, P3K, jalur evakuasi, titik kumpul).
 - 6) Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan keselamatan.
 - 7) Pelaksanaan program PPKS dan pencegahan perundungan.
 - 8) Pelaporan dan penanganan insiden keselamatan mahasiswa.

Monitoring dilaksanakan secara rutin oleh Bidang Kemahasiswaan bersama unit terkait sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu institusi.

2. Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan penilaian terhadap hasil pelaksanaan layanan keselamatan mahasiswa untuk mengetahui tingkat efektivitas, efisiensi, serta keberhasilan program yang telah dilaksanakan.

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi aktual dengan standar, target, atau indikator kinerja yang telah ditetapkan oleh institusi.

Tujuan evaluasi adalah:

- 1) Menilai tingkat pencapaian program keselamatan mahasiswa.
- 2) Mengukur efektivitas kebijakan dan prosedur keselamatan.
- 3) Mengetahui tingkat kepuasan mahasiswa terhadap layanan keselamatan.
- 4) Mengidentifikasi kelemahan, hambatan, dan peluang perbaikan.
- 5) Menyusun rekomendasi peningkatan mutu layanan keselamatan.

Evaluasi dilakukan terhadap:

- 1) Kebijakan keselamatan mahasiswa.
- 2) Program edukasi dan sosialisasi keselamatan.
- 3) Sistem pelaporan insiden.
- 4) Penanganan kasus dan tindak lanjut.
- 5) Sarana dan prasarana keselamatan.
- 6) Layanan pendampingan dan konseling mahasiswa.
- 7) Kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penyusunan rencana tindak lanjut (RTL) untuk peningkatan layanan keselamatan mahasiswa.

3. Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengolahan dan interpretasi data hasil monitoring dan evaluasi untuk memperoleh informasi yang akurat sebagai dasar perbaikan layanan keselamatan mahasiswa.

Analisis dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif terhadap berbagai data yang diperoleh selama pelaksanaan Monev.

Tujuan analisis data adalah:

- 1) Mengidentifikasi tren dan pola kejadian keselamatan mahasiswa.
- 2) Menentukan faktor penyebab terjadinya insiden.
- 3) Mengukur efektivitas tindakan pencegahan dan penanganan.
- 4) Menentukan prioritas perbaikan layanan.
- 5) Mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*evidence-based decision making*).

Analisis data dilakukan terhadap:

- 1) Jumlah dan jenis insiden keselamatan mahasiswa.
- 2) Tingkat kepatuhan terhadap SOP.
- 3) Hasil survei kepuasan mahasiswa.
- 4) Hasil audit dan inspeksi keselamatan.
- 5) Hasil observasi lapangan.
- 6) Hasil wawancara dan umpan balik mahasiswa.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, laporan naratif, serta rekomendasi perbaikan yang menjadi bagian dari siklus peningkatan mutu berkelanjutan (*continuous improvement*).

B. SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam Monitoring dan Evaluasi Layanan Keselamatan Mahasiswa diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Pengumpulan data dilakukan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan layanan keselamatan mahasiswa di STIFERA.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh tim Monev.

Sumber data primer meliputi:

a. Survei Mahasiswa

Digunakan untuk memperoleh informasi mengenai:

- 1) Tingkat kepuasan mahasiswa.
- 2) Persepsi terhadap keamanan dan kenyamanan kampus.
- 3) Efektivitas layanan keselamatan mahasiswa.
- 4) Tingkat pemahaman terhadap prosedur keselamatan.

b. Wawancara

Dilakukan kepada:

- 1) Mahasiswa.
- 2) Pengurus organisasi kemahasiswaan.
- 3) Dosen Pembimbing Akademik.
- 4) Tenaga kependidikan.
- 5) Pengelola layanan kemahasiswaan.

c. Observasi Lapangan

Dilakukan untuk menilai secara langsung:

- 1) Kondisi sarana keselamatan.
- 2) Kepatuhan terhadap SOP.
- 3) Pelaksanaan kegiatan keselamatan.
- 4) Kesiapan menghadapi keadaan darurat.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari dokumen dan laporan yang telah tersedia di lingkungan STIFERA.

Sumber data sekunder meliputi:

a. Dokumen Kebijakan

- 1) Kebijakan Keselamatan Mahasiswa.
- 2) Panduan Keselamatan Mahasiswa.
- 3) SOP dan Manual Prosedur.
- 4) Dokumen SPMI.

b. Laporan Insiden Keselamatan Mahasiswa

Meliputi:

- 1) Laporan kecelakaan laboratorium.
- 2) Laporan cedera mahasiswa.
- 3) Laporan kondisi darurat.
- 4) Laporan perundungan dan kekerasan.
- 5) Laporan kejadian hampir celaka (*near miss*).

c. Hasil Audit dan Inspeksi Keselamatan

- 1) Audit internal keselamatan.
- 2) Inspeksi sarana keselamatan.
- 3) Pemeriksaan fasilitas laboratorium.

d. Dokumentasi Kegiatan

- 1) Dokumentasi pelatihan keselamatan.
- 2) Dokumentasi simulasi evakuasi.
- 3) Dokumentasi sosialisasi K3LH.
- 4) Dokumentasi kegiatan kemahasiswaan.

e. Data Pendukung Lainnya

- 1) Rekapitulasi keluhan mahasiswa.
- 2) Berita acara kegiatan.
- 3) Laporan tindak lanjut hasil evaluasi.
- 4) Data pelayanan konseling mahasiswa.

Ringkasan Pendekatan Monev

| Komponen | Fokus Utama |
|-----------------|---|
| Monitoring | Memantau pelaksanaan layanan keselamatan |
| Evaluasi | Menilai efektivitas dan capaian layanan |
| Analisis Data | Mengolah dan menginterpretasikan data untuk perbaikan |
| Data Primer | Survei, wawancara, observasi |
| Data Sekunder | Dokumen, laporan insiden, audit, dokumentasi |

Melalui pendekatan Monitoring, Evaluasi, dan Analisis Data yang sistematis, STIFERA dapat memastikan bahwa layanan keselamatan mahasiswa berjalan secara efektif, terukur, dan

berkelanjutan sebagai bagian dari budaya mutu dan budaya keselamatan kampus. **Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa.**

B. Sumber Data

Data Primer

- Survei mahasiswa
- Wawancara
- Observasi

Data Sekunder

- SOP
- Laporan kegiatan
- Laporan insiden
- Dokumentasi

C. Instrumen Monev

1. Kuesioner
2. Checklist Observasi
3. Form Audit
4. Form Laporan Insiden

D. Waktu dan Pelaksana

BAB IV HASIL MONITORING DAN EVALUASI

A. Sarana dan Prasarana Keselamatan

Evaluasi terhadap:

- 1) APAR
- 2) Jalur Evakuasi
- 3) Titik Kumpul
- 4) Kotak P3K
- 5) CCTV
- 6) Rambu Keselamatan

B. Program Edukasi Keselamatan

- 1) Sosialisasi
- 2) Simulasi Evakuasi
- 3) Pelatihan K3

C. Pelayanan Keselamatan Mahasiswa

- 1) Kemudahan akses layanan
- 2) Kecepatan pelayanan
- 3) Respons petugas

D. Pencegahan dan Penanganan Kekerasan

- 1) Sosialisasi PPKS
- 2) Pelaporan kasus
- 3) Tindak lanjut kasus

E. Tingkat Kepuasan Mahasiswa

Tabel hasil survei kepuasan.

BAB V ANALISIS LAPORAN INSIDEN

A. Data Laporan Insiden Tahun 2025

Analisis tren insiden dilakukan untuk mengidentifikasi pola kejadian keselamatan mahasiswa yang terjadi selama Tahun 2025. Hasil analisis digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pencegahan, peningkatan sistem keselamatan, serta perbaikan prosedur yang berkelanjutan. Selama periode monitoring, tercatat sebanyak **5 kejadian insiden keselamatan mahasiswa** yang terdiri dari cedera ringan, kecelakaan laboratorium, gangguan keamanan, perundungan (*bullying*), dan *near miss*, sedangkan kasus kekerasan seksual tidak ditemukan.

| No | Jenis Insiden | Jumlah |
|----|-------------------------|--------|
| 1 | Cedera Ringan | 1 |
| 2 | Kecelakaan Laboratorium | 1 |
| 3 | Gangguan Keamanan | 1 |
| 4 | Bullying | 1 |
| 5 | Kekerasan Seksual | 0 |
| 6 | Near Miss | 1 |

B. Analisis Tren Insiden

Berdasarkan hasil identifikasi lokasi kejadian, insiden yang tercatat terjadi pada beberapa area aktivitas mahasiswa, yaitu laboratorium, lingkungan kampus, dan area kegiatan kemahasiswaan. Dari seluruh kejadian yang dilaporkan, **Laboratorium Fitokimia** menjadi lokasi yang memiliki risiko tertinggi karena terdapat kejadian kecelakaan laboratorium dan *near miss* yang berkaitan dengan penggunaan bahan mudah terbakar selama praktikum.

Analisis Lokasi

| Lokasi | Jumlah Kejadian |
|-------------------------|-----------------|
| Laboratorium Fitokimia | 2 |
| Lingkungan Kampus | 2 |
| Area Kegiatan Mahasiswa | 1 |

Temuan Utama:

- 1) Laboratorium Fitokimia menjadi lokasi dengan frekuensi insiden tertinggi.
- 2) Risiko utama berasal dari penggunaan bahan kimia dan sumber api terbuka.
- 3) Perlu peningkatan pengawasan serta penguatan penerapan SOP K3 laboratorium.

2) Jenis Insiden Terbanyak

Berdasarkan data yang tersedia, setiap jenis insiden memiliki jumlah kejadian yang relatif sama, yaitu masing-masing satu kejadian, kecuali kekerasan seksual yang tidak ditemukan selama periode monitoring.

Analisis Jenis Insiden

| Jenis Insiden | Jumlah |
|-------------------------|--------|
| Cedera Ringan | 1 |
| Kecelakaan Laboratorium | 1 |
| Gangguan Keamanan | 1 |
| Bullying | 1 |
| Near Miss | 1 |
| Kekerasan Seksual | 0 |

Temuan Utama:

- 1) Tidak terdapat dominasi satu jenis insiden tertentu.
- 2) Insiden menunjukkan bahwa risiko keselamatan mahasiswa tidak hanya berasal dari aspek fisik, tetapi juga aspek sosial dan psikologis.
- 3) Tidak adanya kasus kekerasan seksual menunjukkan efektivitas upaya pencegahan yang telah dilakukan, namun kewaspadaan tetap perlu dipertahankan.

3) Penyebab Dominan Insiden

Berdasarkan investigasi dan evaluasi terhadap laporan insiden, penyebab dominan kejadian keselamatan mahasiswa berasal dari **faktor perilaku dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan**, khususnya pada kegiatan praktikum laboratorium.

Kasus Kecelakaan Laboratorium

Insiden terjadi di **Laboratorium Fitokimia** saat kegiatan praktikum menggunakan **bunsen sebagai sumber api terbuka pada proses yang melibatkan pelarut mudah terbakar**.

Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya kebakaran, percikan api, maupun ledakan kecil yang berpotensi mencederai mahasiswa dan merusak fasilitas laboratorium.

Faktor Penyebab

1. Penggunaan api terbuka (bunsen) di dekat bahan atau pelarut yang mudah terbakar.
2. Kurangnya identifikasi risiko sebelum praktikum berlangsung.
3. Kepatuhan terhadap SOP keselamatan laboratorium yang perlu ditingkatkan.
4. Kurangnya kewaspadaan terhadap sifat mudah terbakar dari bahan yang digunakan.
5. Faktor manusia (*human error*) selama pelaksanaan praktikum.

Analisis Penyebab Dominan

| Faktor Penyebab | Tingkat Kontribusi |
|--|--------------------|
| Ketidaksesuaian prosedur penggunaan bahan mudah terbakar | Tinggi |

| | |
|------------------------|--------|
| Human error | Tinggi |
| Risiko laboratorium | Sedang |
| Faktor lingkungan | Rendah |
| Faktor keamanan kampus | Rendah |

Tindak Lanjut dan Pencegahan

Sebagai upaya pencegahan kejadian serupa, STIFERA telah merekomendasikan:

- 1) Penguatan sosialisasi SOP Keselamatan Laboratorium.
- 2) Pelaksanaan *safety briefing* sebelum praktikum.
- 3) Penggunaan metode pemanasan yang lebih aman untuk pelarut mudah terbakar (misalnya *water bath* atau *heating mantle*).
- 4) Peningkatan pengawasan oleh dosen dan laboran selama praktikum.
- 5) Evaluasi prosedur praktikum yang menggunakan bahan volatil dan mudah terbakar.
- 6) Pelatihan tanggap darurat kebakaran laboratorium bagi mahasiswa.

Berdasarkan analisis tren insiden Tahun 2025, risiko keselamatan mahasiswa di STIFERA masih berada dalam kategori **rendah dan terkendali**, dengan total lima kejadian insiden yang sebagian besar tidak menimbulkan dampak serius. Namun demikian, Laboratorium Fitokimia menjadi area yang memerlukan perhatian khusus karena berkaitan dengan penggunaan bahan kimia dan sumber panas. Oleh karena itu, penguatan budaya keselamatan, peningkatan kepatuhan terhadap SOP, serta pengawasan yang lebih ketat menjadi prioritas dalam upaya peningkatan layanan keselamatan mahasiswa secara berkelanjutan.

Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa.

C. Waktu Respon Penanganan

Waktu respon penanganan merupakan salah satu indikator penting dalam evaluasi layanan keselamatan mahasiswa karena menunjukkan tingkat kesiapsiagaan institusi dalam menangani berbagai kejadian yang berpotensi mengancam keselamatan mahasiswa. Semakin cepat respon yang diberikan, semakin kecil risiko dampak yang dapat ditimbulkan, baik terhadap kondisi fisik, psikologis, maupun keberlangsungan kegiatan akademik mahasiswa.

Di STIFERA Semarang, setiap laporan insiden yang diterima melalui dosen, laboran, pembimbing akademik, Bidang Kemahasiswaan, maupun unit terkait akan segera ditindaklanjuti sesuai tingkat risiko dan urgensi kejadian. Penanganan dilakukan berdasarkan prinsip cepat, tepat, terkoordinasi, dan berorientasi pada keselamatan mahasiswa.

1. Standar Waktu Respon Penanganan

| Kategori Kejadian | Target Waktu Respon |
|--|---------------------|
| Keadaan Darurat (cedera, kecelakaan laboratorium, kebakaran) | ≤ 15 menit |

| | |
|-------------------------------|----------------|
| Gangguan Keamanan | ≤ 30 menit |
| Bullying atau Konflik Sosial | ≤ 1 x 24 jam |
| Laporan Near Miss | ≤ 1 x 24 jam |
| Investigasi dan Tindak Lanjut | ≤ 7 hari kerja |

2. Hasil Monitoring Waktu Respon Tahun 2025

| Jenis Insiden | Jumlah | Waktu Respon Awal | Status Penanganan |
|-------------------------|--------|-------------------|-------------------|
| Cedera Ringan | 1 | < 15 menit | Selesai |
| Kecelakaan Laboratorium | 1 | < 10 menit | Selesai |
| Gangguan Keamanan | 1 | < 30 menit | Selesai |
| Bullying | 1 | < 24 jam | Selesai |
| Near Miss | 1 | < 24 jam | Selesai |
| Kekerasan Seksual | 0 | - | - |

3. Analisis Waktu Respon Penanganan

Berdasarkan hasil monitoring selama Tahun 2025, seluruh laporan insiden yang masuk telah mendapatkan respon sesuai dengan standar waktu yang ditetapkan institusi. Kejadian yang memerlukan respon tercepat adalah insiden di Laboratorium Fitokimia yang melibatkan penggunaan bunsen pada praktikum dengan pelarut mudah terbakar. Setelah kejadian dilaporkan, laboran dan dosen pengampu segera melakukan tindakan pengamanan area, penghentian aktivitas praktikum, pemeriksaan kondisi mahasiswa, serta evaluasi penyebab kejadian dalam waktu kurang dari 10 menit.

Pada kasus cedera ringan, pertolongan pertama diberikan secara langsung oleh petugas yang bertugas sehingga dampak kejadian dapat diminimalkan. Sementara itu, kasus bullying ditangani melalui mekanisme mediasi dan pendampingan oleh Bidang Kemahasiswaan dalam waktu kurang dari 24 jam setelah laporan diterima. Secara keseluruhan, capaian waktu respon menunjukkan bahwa mekanisme pelaporan dan koordinasi antar unit telah berjalan dengan baik sehingga seluruh kejadian dapat ditangani secara cepat dan tepat.

4. Tingkat Ketercapaian Waktu Respon

| Indikator | Target | Realisasi | Capaian |
|---|--------|-----------|----------|
| Respon insiden darurat tepat waktu | ≥ 90% | 100% | Tercapai |
| Respon laporan non-darurat tepat waktu | ≥ 90% | 100% | Tercapai |
| Tindak lanjut investigasi selesai sesuai target | ≥ 90% | 100% | Tercapai |

Hasil monitoring menunjukkan bahwa **waktu respon penanganan insiden keselamatan mahasiswa di STIFERA Tahun 2025 telah memenuhi target yang**

ditetapkan, dengan tingkat ketercapaian sebesar **100%**. Kecepatan respon ini mencerminkan kesiapan institusi dalam mengelola risiko keselamatan mahasiswa melalui sistem pelaporan yang efektif, koordinasi lintas unit yang baik, serta komitmen seluruh sivitas akademika dalam mewujudkan lingkungan kampus yang aman dan kondusif. Sebagai upaya peningkatan berkelanjutan, STIFERA akan terus memperkuat sistem pelaporan, meningkatkan kapasitas petugas penanganan insiden, serta mengembangkan budaya kesiapsiagaan agar setiap potensi risiko dapat ditangani secara lebih cepat, tepat, dan profesional.

Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa.

D. Efektivitas Tindak Lanjut

Efektivitas tindak lanjut merupakan indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana tindakan korektif dan preventif yang dilakukan setelah terjadinya insiden mampu menyelesaikan permasalahan, mencegah kejadian berulang, serta meningkatkan kualitas sistem keselamatan mahasiswa. Evaluasi efektivitas tindak lanjut dilakukan melalui monitoring terhadap pelaksanaan rekomendasi perbaikan, perubahan prosedur, peningkatan pengawasan, serta hasil evaluasi pasca-insiden.

Pada Tahun 2025, seluruh insiden keselamatan mahasiswa yang dilaporkan telah ditindaklanjuti oleh unit terkait sesuai dengan tingkat risiko dan karakteristik kejadian. Tindak lanjut dilakukan melalui pendekatan penyelesaian kasus, investigasi penyebab, perbaikan prosedur, edukasi, dan penguatan pengawasan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu layanan keselamatan mahasiswa.

1. Rekapitulasi Tindak Lanjut Insiden

| No | Jenis Insiden | Tindak Lanjut | Status |
|----|-------------------------|---|---------|
| 1 | Cedera Ringan | Pertolongan pertama, edukasi keselamatan | Selesai |
| 2 | Kecelakaan Laboratorium | Investigasi, evaluasi SOP, safety briefing | Selesai |
| 3 | Gangguan Keamanan | Koordinasi dengan petugas keamanan | Selesai |
| 4 | Bullying | Mediasi, pembinaan, pendampingan | Selesai |
| 5 | Near Miss | Identifikasi risiko dan tindakan pencegahan | Selesai |
| 6 | Kekerasan Seksual | Tidak ada kasus | - |

2. Analisis Efektivitas Tindak Lanjut

a. Cedera Ringan

Tindak lanjut dilakukan melalui pemberian pertolongan pertama dan edukasi kepada mahasiswa terkait tindakan pencegahan. Hasil monitoring menunjukkan tidak terjadi kejadian serupa pada lokasi dan aktivitas yang sama setelah dilakukan edukasi keselamatan.

Efektivitas: Sangat Efektif

b. Kecelakaan Laboratorium

Insiden di Laboratorium Fitokimia yang melibatkan penggunaan bunsen dengan pelarut mudah terbakar menjadi perhatian utama dalam evaluasi keselamatan Tahun 2025. Setelah kejadian, dilakukan:

- 1) Investigasi penyebab insiden.
- 2) Evaluasi prosedur praktikum.
- 3) Penguatan briefing keselamatan sebelum praktikum.
- 4) Peningkatan pengawasan oleh dosen dan laboran.
- 5) Penegasan kembali penggunaan metode pemanasan yang aman untuk pelarut mudah terbakar.

Hasil monitoring menunjukkan tidak terjadi kejadian serupa setelah perbaikan diterapkan.

Efektivitas: Sangat Efektif

c. Gangguan Keamanan

Tindak lanjut dilakukan melalui koordinasi dengan petugas keamanan kampus dan peningkatan pengawasan pada area yang berpotensi menimbulkan gangguan. Hasil evaluasi menunjukkan situasi keamanan tetap kondusif dan tidak ditemukan gangguan lanjutan.

Efektivitas: Efektif

d. Bullying

Penanganan dilakukan melalui klarifikasi, mediasi, pembinaan mahasiswa yang terlibat, serta pendampingan kepada pihak yang terdampak. Selain itu, dilakukan penguatan edukasi mengenai etika dan budaya saling menghormati di lingkungan kampus.

Hasil monitoring menunjukkan permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa muncul konflik lanjutan.

Efektivitas: Efektif

e. Near Miss

Kejadian *near miss* digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mengidentifikasi potensi bahaya sebelum menimbulkan cedera atau kerugian yang lebih besar. Tindak lanjut dilakukan melalui identifikasi akar masalah, sosialisasi risiko, dan penguatan budaya pelaporan insiden.

Hasil evaluasi menunjukkan meningkatnya kewaspadaan mahasiswa terhadap potensi bahaya di lingkungan kampus.

Efektivitas: Sangat Efektif

3. Tingkat Penyelesaian Tindak Lanjut

| Indikator | Target | Realisasi |
|------------------------------------|---------|-----------|
| Insiden ditindaklanjuti | 100% | 100% |
| Investigasi selesai dilakukan | 100% | 100% |
| Rekomendasi perbaikan dilaksanakan | ≥ 90% | 100% |
| Insiden berulang | 0 kasus | 0 kasus |
| Penyelesaian kasus | ≥ 90% | 100% |

4. Dampak Tindak Lanjut terhadap Sistem Keselamatan

Pelaksanaan tindak lanjut terhadap seluruh insiden memberikan dampak positif terhadap peningkatan sistem keselamatan mahasiswa, antara lain:

- 1) Meningkatnya kepatuhan terhadap SOP keselamatan.
- 2) Meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap risiko keselamatan.
- 3) Meningkatnya pengawasan pada kegiatan laboratorium.
- 4) Meningkatnya efektivitas mekanisme pelaporan insiden.
- 5) Terbangunnya budaya keselamatan (*safety culture*) yang lebih kuat.
- 6) Menurunnya potensi kejadian berulang.

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi Tahun 2025, efektivitas tindak lanjut terhadap insiden keselamatan mahasiswa di STIFERA berada pada kategori **sangat efektif**. Seluruh insiden yang terjadi telah ditangani dan ditindaklanjuti secara tepat, dengan tingkat penyelesaian mencapai **100%**. Selain berhasil menyelesaikan permasalahan yang terjadi, tindak lanjut yang dilakukan juga mampu mencegah terulangnya kejadian serupa serta meningkatkan kualitas sistem keselamatan mahasiswa secara berkelanjutan.

Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme penanganan insiden, koordinasi antar unit, serta komitmen institusi terhadap keselamatan mahasiswa telah berjalan dengan baik sebagai bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) dan budaya keselamatan di lingkungan STIFERA Semarang.

Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa.

E. Rekomendasi Pencegahan

Berdasarkan hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) Layanan Keselamatan Mahasiswa Tahun 2025, diketahui bahwa insiden yang terjadi meliputi cedera ringan, kecelakaan laboratorium, gangguan keamanan, bullying, dan *near miss*. Meskipun jumlah kejadian relatif rendah dan seluruh insiden telah ditangani dengan baik, upaya pencegahan tetap perlu

diperkuat untuk meminimalkan potensi risiko serta meningkatkan budaya keselamatan di lingkungan STIFERA. Rekomendasi pencegahan disusun berdasarkan hasil analisis akar penyebab insiden, evaluasi efektivitas tindak lanjut, serta kebutuhan peningkatan sistem keselamatan mahasiswa secara berkelanjutan.

1. Penguatan Budaya Keselamatan Mahasiswa (*Safety Culture*)

STIFERA perlu terus menanamkan budaya keselamatan sebagai bagian dari perilaku dan tanggung jawab seluruh sivitas akademika melalui:

- 1) Sosialisasi keselamatan mahasiswa secara berkala.
- 2) Kampanye "Safety First" dalam setiap kegiatan akademik dan kemahasiswaan.
- 3) Integrasi materi keselamatan dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru.
- 4) Peningkatan kesadaran pelaporan insiden dan *near miss*.

Tujuan: Meningkatkan kesadaran dan kepedulian mahasiswa terhadap keselamatan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

2. Peningkatan Keselamatan Laboratorium

Mengingat salah satu insiden terjadi di Laboratorium Fitokimia akibat penggunaan bunsen pada praktikum yang melibatkan pelarut mudah terbakar, maka perlu dilakukan:

- 1) Review dan penyempurnaan SOP praktikum yang menggunakan pelarut volatil dan mudah terbakar.
- 2) Penggunaan metode pemanasan yang lebih aman seperti *water bath* atau *heating mantle*.
- 3) Pelaksanaan *safety briefing* sebelum praktikum.
- 4) Pengawasan lebih intensif oleh dosen dan laboran.
- 5) Peningkatan inspeksi rutin fasilitas keselamatan laboratorium.

Tujuan: Mengurangi risiko kebakaran, ledakan, dan kecelakaan laboratorium.

3. Penguatan Implementasi K3LH

Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja serta Lingkungan Hidup (K3LH) perlu terus ditingkatkan melalui:

- 1) Pelatihan K3LH bagi mahasiswa secara berkala.
- 2) Simulasi tanggap darurat laboratorium.
- 3) Peningkatan kepatuhan penggunaan APD.
- 4) Pemeriksaan berkala alat keselamatan laboratorium.

Tujuan: Menjamin seluruh aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai standar keselamatan yang berlaku.

4. Pencegahan Bullying dan Risiko Psikologis

Untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan inklusif, diperlukan:

- 1) Edukasi tentang etika pergaulan dan komunikasi yang sehat.
- 2) Penguatan peran dosen pembimbing akademik dalam deteksi dini masalah mahasiswa.
- 3) Optimalisasi layanan konseling mahasiswa.
- 4) Sosialisasi mekanisme pelaporan bullying dan kekerasan.

Tujuan: Melindungi mahasiswa dari risiko psikologis yang dapat mengganggu proses belajar dan perkembangan pribadi.

5. Penguatan Sistem Pelaporan Insiden

Sistem pelaporan insiden perlu terus disempurnakan agar lebih mudah diakses dan responsif melalui:

- 1) Penyediaan formulir pelaporan yang sederhana dan mudah digunakan.
- 2) Sosialisasi alur pelaporan insiden kepada mahasiswa.
- 3) Penguatan mekanisme pelaporan *near miss*.
- 4) Monitoring tindak lanjut setiap laporan yang masuk.

Tujuan: Meningkatkan deteksi dini terhadap potensi bahaya dan mempercepat penanganan insiden.

6. Peningkatan Kesiapsiagaan Darurat

Untuk menghadapi berbagai potensi keadaan darurat, perlu dilakukan:

- 1) Simulasi evakuasi kebakaran dan gempa bumi minimal satu kali setiap tahun.
- 2) Sosialisasi jalur evakuasi dan titik kumpul.
- 3) Peningkatan kapasitas tim tanggap darurat kampus.
- 4) Pemeriksaan berkala APAR, kotak P3K, dan sarana keselamatan lainnya.

Tujuan: Meningkatkan kemampuan mahasiswa dan sivitas akademika dalam menghadapi kondisi darurat secara cepat dan tepat.

7. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Sebagai bagian dari Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), perlu dilakukan:

- 1) Monitoring berkala terhadap pelaksanaan program keselamatan mahasiswa.
- 2) Audit keselamatan lingkungan kampus dan laboratorium.
- 3) Analisis tren insiden setiap semester.
- 4) Evaluasi efektivitas program pencegahan yang telah dilaksanakan.

Tujuan: Menjamin keberlanjutan perbaikan dan peningkatan mutu layanan keselamatan mahasiswa.

Ringkasan Rekomendasi Pencegahan

| No | Rekomendasi | Prioritas |
|----|---|-----------|
| 1 | Penguatan budaya keselamatan mahasiswa | Tinggi |
| 2 | Penyempurnaan SOP dan pengawasan laboratorium | Tinggi |
| 3 | Peningkatan implementasi K3LH | Tinggi |
| 4 | Pencegahan bullying dan dukungan psikologis | Tinggi |
| 5 | Penguatan sistem pelaporan insiden | Sedang |
| 6 | Simulasi dan kesiapsiagaan darurat | Sedang |
| 7 | Monitoring dan evaluasi berkelanjutan | Tinggi |

Berdasarkan hasil Monev Tahun 2025, tingkat keselamatan mahasiswa di STIFERA berada dalam kategori baik dan terkendali. Namun, upaya pencegahan tetap perlu ditingkatkan, terutama pada aspek keselamatan laboratorium, budaya keselamatan, serta pencegahan risiko psikologis mahasiswa. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat memperkuat sistem keselamatan mahasiswa, mengurangi potensi insiden, dan mendukung terwujudnya lingkungan kampus yang aman, sehat, nyaman, serta berorientasi pada mutu.

Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa.

Bidang Kemahasiswaan STIFERA Semarang – Tahun 2025.

BAB VI CAPAIAN INDIKATOR KINERJA

Indikator Monev Keselamatan Mahasiswa

| No | Indikator | Target | Realisasi | Capaian (%) |
|----|--------------------------------|--------------|-----------|-------------|
| 1 | Ketersediaan SOP | 100% | | |
| 2 | Ketersediaan APAR | 100% | | |
| 3 | Pelatihan Keselamatan | 2 kali/tahun | | |
| 4 | Simulasi Evakuasi | 1 kali/tahun | | |
| 5 | Kepuasan Mahasiswa | ≥80% | | |
| 6 | Penanganan Insiden Tepat Waktu | ≥90% | | |
| 7 | Tindak Lanjut Temuan | ≥90% | | |

BAB VII TEMUAN DAN PERMASALAHAN

Laporan insiden adalah dokumen resmi yang memuat informasi mengenai kejadian tidak diinginkan, potensi bahaya, kecelakaan, atau gangguan keselamatan yang dialami mahasiswa di lingkungan kampus. Tujuan Laporan Insiden

- a. Mendokumentasikan setiap kejadian keselamatan secara sistematis.
- b. Menjadi dasar analisis penyebab dan tingkat risiko.
- c. Menentukan tindakan penanganan dan pencegahan.
- d. Mendukung proses monitoring dan evaluasi layanan keselamatan.

Ruang Lingkup Insiden yang Dilaporkan

Insiden yang wajib dilaporkan meliputi:

- a. Kecelakaan laboratorium.
- b. Cedera fisik di lingkungan kampus.
- c. Kebakaran, banjir, gempa, atau keadaan darurat lainnya.
- d. Tumpahan bahan kimia atau paparan B3.
- e. Kekerasan, perundungan, atau pelecehan.
- f. Gangguan keselamatan saat kegiatan akademik maupun non-akademik.

Mekanisme Pelaporan Insiden

- a. Mahasiswa/saksi segera melaporkan kejadian melalui kanal resmi (online/offline).
- b. Petugas keselamatan atau unit terkait menerima dan mencatat laporan.
- c. Dilakukan verifikasi awal dan penanganan darurat bila diperlukan.
- d. Tim terkait melakukan investigasi dan analisis penyebab.
- e. Hasil investigasi dituangkan dalam laporan lengkap beserta rekomendasi perbaikan.

Isi Minimal Formulir Laporan Insiden

Formulir laporan insiden sekurang-kurangnya memuat:

| Komponen | Keterangan |
|----------------------------|--|
| Nomor laporan | Diisi oleh petugas/unit keselamatan |
| Tanggal dan waktu kejadian | Waktu insiden terjadi |
| Lokasi kejadian | Gedung, ruang, laboratorium, area kampus, dll. |
| Identitas pelapor | Nama, NIM, kontak |
| Korban terdampak | Nama dan kondisi korban (jika ada) |
| Jenis insiden | Kecelakaan, kebakaran, kekerasan, tumpahan bahan kimia |
| Kronologi kejadian | Uraian singkat dan jelas tentang kejadian |
| Tindakan awal | Penanganan darurat yang telah dilakukan |
| Saksi | Nama dan kontak saksi (jika ada) |

| | |
|-----------------------|---------------------------------------|
| Analisis penyebab | Diisi oleh tim investigasi |
| Rekomendasi perbaikan | Tindakan pencegahan dan tindak lanjut |
| Status penyelesaian | Terbuka/proses/selesai |

Klasifikasi Tingkat Insiden

| Tingkat | Kriteria |
|---------|---|
| Rendah | Tidak menimbulkan cedera serius atau kerusakan besar |
| Sedang | Menimbulkan cedera ringan atau gangguan operasional terbatas |
| Tinggi | Menimbulkan cedera serius, kerusakan besar, atau ancaman keselamatan luas |

Integrasi dengan Monitoring dan Evaluasi

Data laporan insiden digunakan dalam kegiatan Monev untuk:

- Mengidentifikasi tren dan pola risiko.
- Menilai efektivitas SOP dan sarana keselamatan.
- Menentukan prioritas perbaikan dan pelatihan.
- Mengukur kinerja layanan keselamatan mahasiswa.

Kerahasiaan dan Perlindungan Data

Identitas korban dan pelapor dijaga kerahasiaannya serta hanya digunakan untuk penanganan dan evaluasi keselamatan.

Indikator Monev yang Memanfaatkan Laporan Insiden

| Indikator | Sumber Data |
|---|------------------------------------|
| Jumlah insiden per semester | Laporan insiden |
| Persentase insiden yang ditangani tepat waktu | Laporan dan tindak lanjut |
| Jenis insiden paling sering terjadi | Rekapitulasi laporan insiden |
| Tingkat kepatuhan pelaporan insiden | Data pelaporan unit keselamatan |
| Jumlah rekomendasi perbaikan yang ditindaklanjuti | Laporan evaluasi dan tindak lanjut |

Format Ringkas Laporan Insiden

FORMULIR LAPORAN INSIDEN KESELAMATAN MAHASISWA

Nomor Laporan :

Tanggal/Waktu :

Lokasi :

Pelapor :

Korban :

Nomor Laporan :

Jenis Insiden :

Kronologi Kejadian

Tindakan Awal

Analisis Penyebab

Rekomendasi Perbaikan

| Petugas Penerima Laporan | Penanggung Jawab Unit |
|--------------------------|-----------------------|
| | |

Letak Penambahan dalam Dokumen

1. Bab 5.12 Penjaminan Mutu Keselamatan → tambahkan poin tentang penggunaan laporan insiden sebagai sumber data evaluasi.
2. Bab 6.2.8 Prosedur Monitoring dan Evaluasi → tambahkan langkah pengumpulan, analisis, dan tindak lanjut laporan insiden.
3. Tambahkan lampiran berupa Formulir Laporan Insiden Keselamatan Mahasiswa.

Dengan penambahan ini, dokumen Monev menjadi lebih lengkap karena memiliki mekanisme pencatatan kejadian, analisis risiko, dan tindak lanjut perbaikan yang terukur.

BAB VIII TINDAK LANJUT DAN RENCANA PERBAIKAN

Tindak lanjut dan rencana perbaikan merupakan bagian penting dalam siklus Monitoring dan Evaluasi (Monev) Layanan Keselamatan Mahasiswa. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh temuan, insiden, serta hasil evaluasi yang diperoleh selama pelaksanaan Monev dapat ditindaklanjuti secara sistematis guna meningkatkan efektivitas layanan keselamatan mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Nusaputera (STIFERA) Semarang. Pelaksanaan tindak lanjut mengacu pada prinsip perbaikan berkelanjutan (*continuous quality improvement*) dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), sehingga setiap temuan tidak hanya diselesaikan, tetapi juga dijadikan dasar untuk mencegah terulangnya kejadian yang sama di masa mendatang. Berdasarkan hasil Monev Tahun 2025, sebagian besar layanan keselamatan mahasiswa telah berjalan dengan baik. Namun demikian, masih diperlukan beberapa upaya perbaikan terutama pada aspek keselamatan laboratorium, penguatan budaya keselamatan, peningkatan pelaporan insiden, dan pencegahan risiko psikososial mahasiswa.

A. Tindak Lanjut Hasil Monitoring dan Evaluasi

Tindak lanjut dilakukan berdasarkan hasil analisis insiden, temuan monitoring, serta evaluasi pelaksanaan layanan keselamatan mahasiswa.

1. Keselamatan Laboratorium

Temuan:

Terjadi satu insiden kecelakaan laboratorium di Laboratorium Fitokimia yang disebabkan penggunaan bunsen pada kegiatan praktikum yang melibatkan pelarut mudah terbakar.

Tindak Lanjut:

- 1) Melakukan investigasi insiden dan identifikasi akar penyebab.
- 2) Meninjau kembali SOP praktikum yang menggunakan bahan mudah terbakar.
- 3) Meningkatkan pengawasan praktikum oleh dosen dan laboran.
- 4) Melaksanakan *safety briefing* sebelum kegiatan praktikum.
- 5) Mengoptimalkan penggunaan metode pemanasan yang lebih aman.

Status: Telah Dilaksanakan

2. Penguatan Budaya Keselamatan Mahasiswa

Temuan:

Masih terdapat mahasiswa yang belum memahami sepenuhnya pentingnya identifikasi risiko dan pelaporan insiden.

Tindak Lanjut:

- 1) Melaksanakan sosialisasi keselamatan mahasiswa secara berkala.

- 2) Menyelenggarakan kampanye budaya keselamatan (*Safety First*).
- 3) Menambahkan materi keselamatan dalam kegiatan orientasi mahasiswa baru.
- 4) Mendorong pelaporan insiden dan *near miss* secara aktif.

Status: Berjalan Berkelanjutan

3. Pencegahan Bullying dan Risiko Psikologis

Temuan:

Ditemukan satu kasus bullying yang berhasil diselesaikan melalui mekanisme mediasi.

Tindak Lanjut:

- 1) Memperkuat edukasi tentang etika dan komunikasi yang sehat.
- 2) Mengoptimalkan layanan konseling mahasiswa.
- 3) Meningkatkan peran Dosen Pembimbing Akademik dalam deteksi dini masalah mahasiswa.
- 4) Melaksanakan sosialisasi anti-bullying dan anti-kekerasan.

Status: Berjalan Berkelanjutan

4. Penguatan Sistem Pelaporan Insiden

Temuan:

Masih diperlukan peningkatan kesadaran mahasiswa dalam melaporkan kejadian *near miss*.

Tindak Lanjut:

- 1) Menyederhanakan mekanisme pelaporan insiden.
- 2) Meningkatkan sosialisasi alur pelaporan.
- 3) Menjamin kerahasiaan pelapor.
- 4) Melakukan monitoring terhadap seluruh laporan yang masuk.

Status: Dalam Implementasi

5. Kesiapsiagaan Darurat

Temuan:

Perlu peningkatan kesiapsiagaan mahasiswa terhadap kondisi darurat.

Tindak Lanjut:

- 1) Menyelenggarakan simulasi evakuasi secara berkala.
- 2) Memperbarui peta jalur evakuasi dan titik kumpul.
- 3) Memastikan kesiapan APAR dan kotak P3K.
- 4) Melaksanakan pelatihan tanggap darurat bagi mahasiswa.

Status: Berjalan Berkelanjutan

B. Rencana Tindak Lanjut (RTL)

| No | Temuan | Rencana Perbaikan | Penanggung Jawab | Target Waktu |
|----|---|---|----------------------------|---------------------------|
| 1 | Kecelakaan Laboratorium Fitokimia | Revisi SOP penggunaan pelarut mudah terbakar dan metode pemanasan | Kaprodi, Laboran | Semester Ganjil 2025/2026 |
| 2 | Pemahaman keselamatan mahasiswa belum merata | Sosialisasi dan edukasi keselamatan secara berkala | Bidang Kemahasiswaan | Setiap Semester |
| 3 | Kasus bullying | Program edukasi anti-bullying dan konseling mahasiswa | Bidang Kemahasiswaan & DPA | Berkelanjutan |
| 4 | Pelaporan near miss masih rendah | Penguatan sistem pelaporan insiden | Bidang Kemahasiswaan | Semester Ganjil 2025/2026 |
| 5 | Kesiapsiagaan darurat perlu ditingkatkan | Simulasi evakuasi dan pelatihan tanggap darurat | Tim K3LH | Minimal 1 kali/tahun |
| 6 | Monitoring keselamatan belum terdokumentasi optimal | Penyusunan laporan keselamatan mahasiswa secara berkala | Bidang Kemahasiswaan | Setiap Semester |

C. Target Peningkatan Tahun 2026

Sebagai bentuk komitmen terhadap peningkatan mutu layanan keselamatan mahasiswa, STIFERA menetapkan beberapa target yang akan dicapai pada tahun berikutnya:

| Indikator | Capaian 2025 | Target 2026 |
|---|--------------|--------------|
| Kepatuhan SOP Laboratorium | 95% | 100% |
| Pelaporan Near Miss | 1 laporan | ≥ 3 laporan |
| Simulasi Kedaruratan | 1 kegiatan | ≥ 2 kegiatan |
| Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan Keselamatan | 85% | ≥ 90% |
| Tindak Lanjut Temuan Keselamatan | 100% | 100% |
| Insiden Berulang | 0 kasus | 0 kasus |

D. Komitmen Perbaikan Berkelanjutan

STIFERA berkomitmen untuk terus meningkatkan kualitas layanan keselamatan mahasiswa melalui penerapan prinsip:

1. Pencegahan Risiko

Mengutamakan identifikasi dan mitigasi risiko sebelum terjadi insiden.

2. Respons Cepat dan Tepat

Menjamin setiap laporan insiden mendapatkan penanganan sesuai standar waktu respon yang telah ditetapkan.

3. Budaya Keselamatan

Menumbuhkan kesadaran bahwa keselamatan merupakan tanggung jawab bersama seluruh sivitas akademika.

4. Evaluasi Berkelanjutan

Melaksanakan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitas program keselamatan.

5. Perbaikan Berbasis Data

Menggunakan hasil monitoring, laporan insiden, dan umpan balik mahasiswa sebagai dasar pengambilan keputusan dan pengembangan layanan.

F. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil Monitoring dan Evaluasi (Monev) Layanan Keselamatan Mahasiswa Tahun 2025, secara umum pelaksanaan layanan keselamatan mahasiswa di STIFERA telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh rendahnya jumlah insiden, tidak adanya kasus kekerasan seksual, respon penanganan yang cepat, serta penyelesaian tindak lanjut insiden yang mencapai 100%. Namun demikian, beberapa aspek masih perlu ditingkatkan untuk memperkuat sistem keselamatan mahasiswa dan mencegah terjadinya insiden serupa di masa mendatang.

1. Penguatan Keselamatan Laboratorium

Perlu dilakukan peningkatan pengawasan dan kepatuhan terhadap SOP laboratorium, khususnya pada praktikum yang menggunakan bahan kimia mudah terbakar.

Rekomendasi:

- 1) Meninjau dan memperbarui SOP penggunaan pelarut mudah terbakar.
- 2) Mengurangi penggunaan api terbuka (bunsen) dan menggantinya dengan metode pemanasan yang lebih aman.
- 3) Melaksanakan *safety briefing* sebelum praktikum.
- 4) Meningkatkan pengawasan oleh dosen dan laboran.

2. Peningkatan Budaya Keselamatan Mahasiswa

Masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap identifikasi risiko dan pelaporan insiden.

Rekomendasi:

- 1) Melaksanakan sosialisasi keselamatan secara berkala.
- 2) Mengintegrasikan edukasi keselamatan dalam kegiatan PKKMB dan pembinaan mahasiswa.
- 3) Mengembangkan kampanye "Safety First" di lingkungan kampus.

3. Pencegahan Bullying dan Risiko Psikososial

Ditemukannya satu kasus bullying menunjukkan perlunya penguatan edukasi dan pendampingan mahasiswa.

Rekomendasi:

- 1) Meningkatkan edukasi anti-bullying dan etika pergaulan.
- 2) Mengoptimalkan layanan konseling mahasiswa.
- 3) Memperkuat peran Dosen Pembimbing Akademik dalam deteksi dini permasalahan mahasiswa.

4. Penguatan Sistem Pelaporan Insiden

Pelaporan insiden dan *near miss* perlu terus ditingkatkan sebagai bagian dari budaya keselamatan.

Rekomendasi:

- 1) Menyediakan mekanisme pelaporan yang lebih mudah diakses.
- 2) Melakukan sosialisasi alur pelaporan insiden.
- 3) Menjamin kerahasiaan dan perlindungan pelapor.

5. Peningkatan Kesiapsiagaan Darurat

Kesiapsiagaan menghadapi kondisi darurat perlu terus ditingkatkan melalui pelatihan dan simulasi.

Rekomendasi:

- 1) Menyelenggarakan simulasi evakuasi secara berkala.
- 2) Memastikan kesiapan APAR, kotak P3K, dan jalur evakuasi.
- 3) Memberikan pelatihan tanggap darurat kepada mahasiswa dan tenaga kependidikan.

Sebagai implementasi dari rekomendasi yang telah disusun, STIFERA menetapkan rencana tindak lanjut sebagai berikut:

| No | Rekomendasi | Tindak Lanjut | Penanggung Jawab | Waktu Pelaksanaan |
|----|------------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------|---------------------------|
| 1 | Penguatan keselamatan laboratorium | Revisi SOP praktikum dan peningkatan | Kaprodi, Laboran, Dosen Praktikum | Semester Ganjil 2025/2026 |

| | | | | |
|---|------------------------------------|--|-----------------------------------|---------------------------|
| | | pengawasan laboratorium | | |
| 2 | Peningkatan budaya keselamatan | Sosialisasi keselamatan dan kampanye Safety First | Bidang Kemahasiswaan | Setiap Semester |
| 3 | Pencegahan bullying | Edukasi anti-bullying dan optimalisasi layanan konseling | Bidang Kemahasiswaan, DPA | Berkelanjutan |
| 4 | Penguatan sistem pelaporan insiden | Pengembangan dan sosialisasi sistem pelaporan insiden | Bidang Kemahasiswaan | Semester Ganjil 2025/2026 |
| 5 | Peningkatan kesiapsiagaan darurat | Simulasi evakuasi dan pelatihan tanggap darurat | Tim K3LH dan Bidang Kemahasiswaan | Minimal 1 kali per tahun |
| 6 | Monitoring berkelanjutan | Evaluasi dan audit keselamatan mahasiswa secara berkala | Bidang Kemahasiswaan dan GPM | Setiap Semester |

F. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Monev Tahun 2025, layanan keselamatan mahasiswa di STIFERA berada pada kategori **baik dan efektif**, dengan tingkat penyelesaian tindak lanjut insiden mencapai **100%**. Meskipun demikian, upaya peningkatan keselamatan tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan budaya keselamatan, peningkatan keselamatan laboratorium, penguatan sistem pelaporan insiden, pencegahan risiko psikososial, dan peningkatan kesiapsiagaan darurat.

Pelaksanaan rekomendasi dan tindak lanjut ini diharapkan dapat semakin memperkuat sistem perlindungan mahasiswa serta mendukung terwujudnya lingkungan kampus yang aman, sehat, nyaman, dan kondusif bagi seluruh sivitas akademika.

Prioritas Kami: Keselamatan dan Kesiapsiagaan Mahasiswa.

Bidang Kemahasiswaan STIFERA Semarang – Tahun 2025.